

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini perempuan kurang diberikan peran dan kurang memerankan diri dalam jabatan gerejawi. Hal ini mungkin disebabkan warisan budaya yang menganggap laki-laki lebih penting daripada perempuan. Mungkin juga disebabkan oleh adanya kebiasaan- kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang dengan sengaja menempatkan perempuan pada posisi yang dilemahkan, mendiskreditkan perempuan, dan sekaligus memperlihatkan kemerosotan kemanusiaan laki-laki. Ataupun mungkin juga karena adanya pemahaman dan cara menafsirkan Alkitab yang merupakan cerminan hidup tanpa mempertimbangkan konteks dan budaya pada waktu penulisan Alkitab itu. Di lain pihak perlunya jnenyadari bahwa memang banyak perlakuan yang dengan sengaja atau tanpa sengaja dilakukan oleh kaum laki-laki sesungguhnya menyebabkan perempuan berada pada pihak yang diskriminatif dan lemah. Bahkan kalau ditelusuri lebih jauh baik dari sisi teologis maupun dari sisi nonteologis justru banyak hal yang membuat menjadi kaum perempuan yang didiskreditkan dan mendapat perlakuan yang diskriminatif. Seringkali juga perempuan tidak menyadari bahwa mereka sendirilah yang menganggap dirinya pihak yang lemah. Juga kadang-kadang memberikan peluang yang terlalu luas kepada kaum laki-laki untuk bertindak tanpa mempertimbangkan persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli dan para pemerhati tentang masalah ini, banyak ide dan pokok pikiran yang telah disumbangkan untuk memberikan solusi; namun sampai sekarang belum membuahkan hasil yang memuaskan, khususnya bagi kaum perempuan. Malahan ada kecendrungan persoalan ini semakin kompleks, apalagi dalam kehidupan masyarakat yang semakin serba tidak menentu. Persamaan hak antara laki-laki dan perempuan hanya merupakan slogan belaka. Firman Tuhan seolah-olah hanya kata-kata biasa saja yang tidak memberikan inspirasi bagi pendengarnya. Dalam Kejadian 1: 27 misalnya, dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Ayat ini sesungguhnya mencerminkan eksistensi manusia yang terdalam, bahwa manusia adalah ciptaan Allah dan manusia ciptaan Allah itu adalah laki-laki dan perempuan. Martabat antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah sesungguhnya sama. -Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah terhadap satu dengan yang lain. Gambaran bahwa perempuan diciptakan dari rusuk laki-laki memperlihatkan keduanya mempunyai sumber yang sama, mereka adalah satu kesatuan, suatu keutuhan dan bukan menunjuk bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki; seperti yang diikrarkan sendiri oleh Adam dalam Kejadian 2:23 “Inilah dia, tulang dari tulangkmu dan daging dari dagingku”. Namun kenyataan dalam sejarah perjalanan kehidupan umat manusia pengakuan ini tidak diamalkan; lain kata lain perbuatan. Bahkan para penulis Alkitab sendiri banyak dipengaruhi oleh budaya patriarkhal yang menganggap laki-laki lebih penting daripada perempuan. Amanat mulia dari

berita Injil mengenai manusia laki-laki dan perempuan sebagai gambar Allah dan kesamaan martabat di dalam Kristus sering dikaburkan oleh ayat-ayat Alkitab lainnya yang seakan-akan mengungkapkan laki-laki lebih penting daripada perempuan. Namun yang jelas dan pasti bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menyaksikan laki-laki dan perempuan sama-sama berperan dalam proses penyelamatan bagi umat-Nya. Dari kesaksian ini jelas pula bahwa tugas pelayanan bagi umat dan jemaat Tuhan adalah tugas laki-laki dan perempuan.

Dalam rangka menunaikan tugas pelayanan tersebutlah maka tidaklah cukup kalau hanya kaum laki-laki saja, tetapi hendaknya perempuan juga harus berperan secara aktif sama dengan laki-laki. Kalau selama ini ada kecendrungan laki-laki masih mendominasi peran dalam pelayanan, maka hal itulah yang mendorong penulis tertarik untuk meneliti: “Peran Perempuan Dalam Jabatan Gerejawi”.

-J3. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memformulasikan masalah sebagai berikut:

1. Sudah sejauh manakah kaum perempuan berperan dalam jabatan gerejawi?
2. Bagaimanakah pandangan ahli terhadap pelayanan dalam jabatan gerejawi?
3. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan berperan-tidaknya kaum perempuan dalam jabatan gerejawi?

C. Batasan Masalah

Berbicara mengenai jabatan gerejawi khususnya dalam Gereja Toraja ada 3 jenis: Pendeta, Penatua dan Syamas. Ketiga jabatan ini adalah sama kedudukannya dalam jemaat. Karena keterbatasan waktu dan juga terlalu luasnya masalah ini, maka penulis membatasi diri dengan hanya pada jabatan gerejawi “Pendeta”.

D. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui sudah sejauh mana kaum perempuan dalam Gereja Toraja berperan dalam jabatan gerejawi, khususnya jabatan pendeta.
2. Untuk mengetahui pandangan ahli terhadap pelayan perempuan dalam jabatan gerejawi.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan berperan-tidaknya perempuan dalam jabatan gerejawi

E. Signifikansi Penulisan

1. Signifikansi Akademik

- a. Menjadi sumbangan pemikiran bagi kalangan yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya bagi pengkajian masalah perempuan.
- b. Menjadi bahan bacaan dan pengetahuan bagi setiap pembaca dalam memahami bagaimana perempuan berperan dan memerankan diri dalam jabatan gerejawi di jemaat.

2. Signifikansi Praktis

- a. Dapat memberikan solusi bagi kaum perempuan untuk berperan dalam jabatan gerejawi tanpa adanya diskriminasi.
- b. Dapat memberikan kepercayaan diri kepada kaum perempuan untuk selalu tampil memerankan diri setara dengan kaum laki-laki.
- c. Dapat memberikan jalan keluar bagi untuk memecahkan masalah-masalah gender.

F. Metode Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif; di mana data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi dianalisis dan diinterpretasikan.

G. Sistematika Penulisan.

Thesis ini terdiri atas 5 bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, yang mencakup: JLatar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka, yang mencakup: Kerangka Teoritis yang terdiri dari Gambaran Umum Tentang Perempuan, Dasar Teologis, Pandangan Masyarakat Toraja Terhadap Perempuan, Sekilas Pandang Sejarah Berdirinya Gereja Toraja, Keberadaan Perempuan Dalam Gereja Toraja Pada Awalnya, Perempuan Dalam Gereja Toraja Sesudah Sidang Sinode Am ke-17 di Palopo. Bab III mencakup: Gambaran Keberadaan Gereja Toraja, yang terdiri dari Gambaran Pendeta Gereja Toraja, Perkembangan Peraturan Gereja Toraja, dan Keadaan Sistem Pendidikan

Gereja Toraja. Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian, yang mencakup: Analisis Mengenai Pendeta Dalam Gereja Toraja, Analisis Peraturan Gereja Toraja, Analisis Sistem Pendidikan Gereja Toraja, dan Analisis Komprehensif (Interpretasi), dan Pembahasan. Bab V Penutup, terdiri atas: Simpulan dan Saran. J

i

t
I
'
<
t'